

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program nuklir Iran telah menjadi salah satu isu sentral dalam dinamika keamanan global, terutama di kawasan Timur Tengah. Iran menekankan bahwa program nuklirnya dikembangkan untuk tujuan energi dan penelitian sipil sebagai bagian dari ambisi kemandirian teknologi nasional (Khron, 2021). Namun, sejak awal 2000-an, muncul kekhawatiran internasional bahwa program tersebut memiliki potensi untuk diarahkan pada pengembangan senjata nuklir, sehingga menimbulkan reaksi politik dan diplomatik dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara Eropa (Council on Foreign Relations, 2023).

Sebagai respons atas kekhawatiran tersebut, komunitas internasional menerapkan berbagai sanksi dan membangun mekanisme negosiasi yang kemudian menghasilkan *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2015. Perjanjian ini mengatur pembatasan aktivitas nuklir Iran serta memberikan akses inspeksi oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai bentuk transparansi (Chatham House, 2021). Di sisi lain, pencabutan sebagian sanksi ekonomi dipandang sebagai insentif untuk mendorong Iran mematuhi komitmennya. JCPOA pada tahap awal bahkan dipandang sebagai contoh diplomasi multilateral yang dinilai berhasil meredakan ketegangan (Razavi, 2020).

Meski demikian, dinamika politik internasional yang berubah kembali mempengaruhi implementasi kesepakatan tersebut. Keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari JCPOA pada tahun 2018 memicu kembalinya sanksi ekonomi dan memperburuk hubungan Iran dengan negara-negara Barat (Cordesman, 2021).

Langkah ini mendorong Iran untuk secara bertahap menanggukkan komitmennya dalam perjanjian, meningkatkan tingkat pengayaan uranium, serta membatasi akses IAEA terhadap fasilitas nuklir tertentu (IAEA, 2023). Situasi ini memperkuat kembali kekhawatiran terkait potensi proliferasi dan memunculkan pertanyaan mengenai masa depan kesepakatan tersebut (Institute for Science and International Security, 2024). Bagi kawasan Timur Tengah, isu nuklir Iran bukan hanya mengenai risiko penggunaan senjata pemusnah massal, tetapi juga berkaitan dengan faktor geopolitik dan konfigurasi kekuatan regional.

Perkembangan tersebut juga berkaitan dengan munculnya konfigurasi aliansi baru di Timur Tengah. Normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan beberapa negara Arab dalam kerangka *Abraham Accords* pada 2020 mencerminkan pergeseran penting dalam arsitektur keamanan kawasan (Eisenstadt, 2021). Kerja sama baru ini antara lain berorientasi pada penyeimbangan pengaruh Iran, terutama dalam bidang pertahanan, teknologi militer, dan koordinasi intelijen (Reuters, 2025). Dengan demikian, perkembangan program nuklir Iran memiliki implikasi yang lebih luas, karena mempengaruhi strategi negara-negara di kawasan, membentuk pola aliansi baru, serta mempengaruhi agenda kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah (Chatham House, 2021).

Pada periode 2020-2024, fokus terhadap isu nuklir Iran juga semakin kuat karena meningkatnya ketidakpastian geopolitik global. Persaingan kekuatan besar, perubahan orientasi kebijakan luar negeri negara-negara Barat, serta konflik regional seperti perang Suriah dan ketegangan Israel-Iran turut memengaruhi dinamika penyelesaian isu nuklir tersebut (Sadjadpour, 2023). Di tengah situasi tersebut, laporan berkala IAEA menjadi sumber penting dalam memantau perkembangan

teknis program nuklir Iran sekaligus menjadi dasar bagi proses diplomasi yang masih berlangsung (IAEA, 2023).

Dengan demikian, isu nuklir Iran tidak hanya terkait persoalan teknis pengembangan energi nuklir, melainkan mencakup dimensi politik, diplomasi, dan keamanan regional yang saling berkaitan. Perkembangan program nuklir Iran pada periode 2020-2024 memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah serta mempengaruhi pola hubungan antarnegara di tingkat regional maupun global. Kajian terhadap isu ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana dinamika kekuatan, rivalitas politik, dan kebijakan keamanan dibentuk dalam konteks hubungan internasional kontemporer.

Di sisi lain, keterlibatan aktor eksternal semakin memperumit dinamika keamanan regional. Amerika Serikat tetap menjadi aktor kunci yang berupaya membatasi ambisi nuklir Iran, sementara Rusia dan Tiongkok lebih cenderung mendukung Iran baik secara diplomatis maupun ekonomi. Dalam kerangka *Regional Security Complex Theory*, dinamika keamanan di Timur Tengah terpengaruh tidak hanya oleh interaksi antarnegara kawasan, tetapi juga oleh penetrasi aktor eksternal seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok.

Dalam penyusunan penelitian ini, diperlukan studi pendahuluan mengenai topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka penting bagi penulis untuk membangun teori atau konsep yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang penulis gunakan.

Jurnal yang ditulis oleh Papageorgiou, Eslami, dan Duarte tahun 2023 berjudul "*A 'Soft' Balancing Ménage à Trois? China, Iran and Russia Strategic Triangle vis-à-vis US Hegemony*" (Papageorgiou et al., 2023). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Iran, Rusia, dan Tiongkok membentuk kerja sama strategis dalam

menghadapi dominasi Amerika Serikat. Hubungan ini juga memperkuat posisi Iran di bidang diplomasi dan keamanan, termasuk isu nuklir, sehingga berimplikasi langsung terhadap dinamika keamanan di Timur Tengah.

Kemudian, laporan yang diterbitkan oleh RUSI pada tahun 2022 dengan judul *“Chain Reactions: The Iranian Nuclear Programme and Gulf Security Dynamics”* (RUSI, 2022). Laporan ini menyoroti meningkatnya kekhawatiran negara-negara Teluk terhadap program nuklir Iran, yang dianggap dapat menggeser keseimbangan keamanan regional serta mengurangi rasa percaya terhadap dukungan keamanan Amerika Serikat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Angelina Mariska (2024) berjudul *“Dampak Pemerintahan Taliban di Afghanistan terhadap Keamanan Regional Asia Tengah Tahun 2021”* menyoroti bagaimana kembalinya Taliban berimplikasi terhadap stabilitas kawasan sekitarnya. Artikel ini menegaskan bahwa kebangkitan Taliban bukan hanya isu domestik Afghanistan, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap keamanan lintas batas di Asia Tengah. Temuan ini relevan karena menunjukkan bagaimana dinamika politik di satu negara dapat berpengaruh langsung terhadap konfigurasi keamanan regional, sejalan dengan kerangka *Regional Security Complex Theory* (RSCT).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan beberapa kesamaan yakni fokus pada pengaruh program nuklir Iran terhadap dinamika keamanan kawasan dan keterlibatan aktor eksternal seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok. Namun, ada perbedaan dalam penelitian ini yakni perbedaan tahun yang akan diteliti, perbedaan sudut pandang kawasan Timur Tengah, serta perbedaan tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti mengenai dampak dari program nuklir Iran terhadap

keamanan regional Timur Tengah periode 2020-2024 yang dianalisis menggunakan *Regional Security Complex Theory*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah Bagaimana Program Nuklir Iran memengaruhi keamanan regional Timur Tengah pada periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum maupun kalangan akademisi melalui karya ilmiah yang dapat menjadi sarana pengetahuan mengenai isu keamanan regional di Timur Tengah. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang studi keamanan regional dan dinamika politik kawasan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dampak program nuklir Iran terhadap keamanan regional Timur Tengah pada periode 2020-2024.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1. Regional Security Complex Theory (RSCT)

Regional Security Complex Theory (RSCT) dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver dalam kerangka *Copenhagen School of Security Studies*. Teori ini

berangkat dari asumsi bahwa ancaman keamanan pada dasarnya bersifat regional, di mana negara-negara yang berdekatan secara geografis saling memengaruhi dalam dinamika keamanan mereka. Menurut Buzan (2001), *regional security complex* adalah sekumpulan negara yang memiliki kedekatan geografis dan keterkaitan keamanan yang erat, sehingga keamanan satu negara tidak dapat dilepaskan dari keamanan negara lain dalam kawasan tersebut.

Buzan dan Wæver (2003, hal. 44) kemudian memperluas definisi ini dengan menekankan proses sekuritisasi dan desekuritisasi. Sekuritisasi adalah proses ketika suatu isu diangkat sebagai ancaman keamanan melalui *speech act* yang dilakukan oleh aktor keamanan, biasanya pemerintah atau elit politik (Buzan, Wæver, & de Wilde, 1998). Jika publik menerima isu tersebut sebagai ancaman, maka ia masuk ke ranah keamanan. Sebaliknya, desekuritisasi adalah proses ketika suatu isu ditarik keluar dari ranah keamanan. Dengan demikian, RSCT tidak hanya menekankan aspek geografis, tetapi juga bagaimana isu-isu dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara-negara di kawasan tertentu.

Buzan dan Wæver (2003, hal. 47-48) menambahkan bahwa dalam *regional security complex* terdapat unsur saling ketergantungan keamanan, di mana stabilitas suatu negara memengaruhi stabilitas kawasan secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa ancaman atau ketidakstabilan yang terjadi di satu negara akan memiliki implikasi langsung terhadap negara-negara lain yang berada dalam lingkup kawasan yang sama. Misalnya, konflik internal, perubahan rezim, atau pengembangan kekuatan militer di suatu negara sering kali dianggap sebagai ancaman potensial oleh negara tetangga karena efek domino yang dapat menimbulkan instabilitas kawasan (Grabowski, 2020). Dengan demikian, keamanan regional tidak bisa dipahami secara

terpisah dari keamanan negara-negara yang ada di dalamnya, melainkan sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

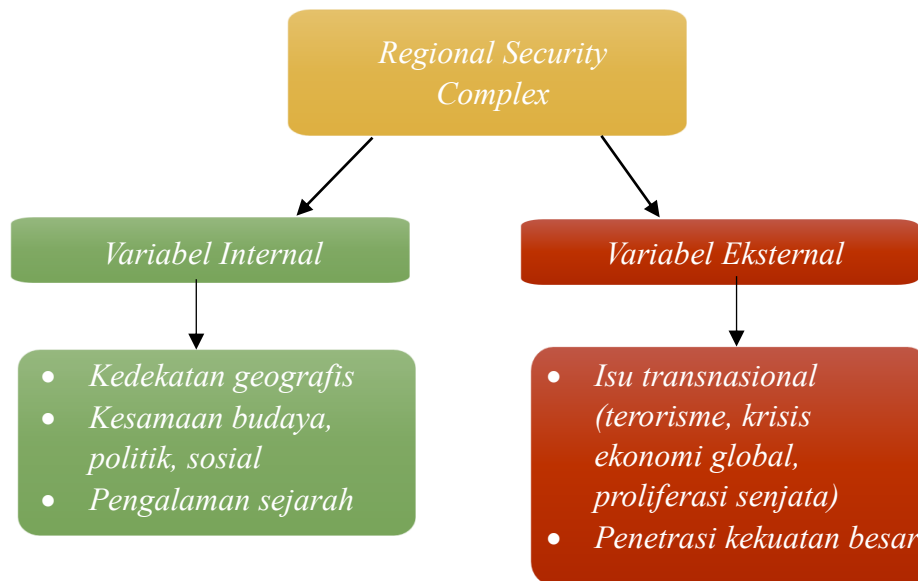
Selain itu, meskipun negara-negara dalam suatu kawasan saling membentuk pola keamanan, pengaruh kekuatan eksternal atau negara adidaya tetap tidak bisa diabaikan. Kehadiran negara-negara besar sering kali menjadi faktor penentu dalam arah dinamika keamanan regional (Qadri, 2024). Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada dukungan diplomatik, melainkan juga mencakup intervensi militer, kerja sama ekonomi, hingga aliansi strategis dengan negara-negara di kawasan. Dalam beberapa kasus, intervensi kekuatan eksternal dapat memperkuat stabilitas kawasan dengan menciptakan keseimbangan kekuatan, tetapi di sisi lain juga dapat memperburuk kondisi apabila intervensi tersebut menimbulkan polarisasi dan rivalitas baru di antara negara-negara kawasan. Dengan demikian, *regional security complex* harus dipahami sebagai hasil interaksi ganda, yaitu interaksi internal antar negara kawasan dan interaksi eksternal dengan kekuatan adidaya, yang bersama-sama membentuk pola keamanan regional yang dinamis dan kompleks.

Dalam perkembangan kontemporer, Amable (2022) menggarisbawahi bahwa terdapat dua variabel utama yang memicu terbentuknya *regional security complex* (RSC), yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Variabel internal, seperti kedekatan geografis, kesamaan budaya, politik, dan sosial, membentuk pola interaksi keamanan dasar di antara negara-negara kawasan. Misalnya, kedekatan wilayah dan pengalaman sejarah konflik membuat isu keamanan satu negara cepat menyebar ke negara tetangga, sehingga memunculkan pola *security interdependence*. Sementara itu, variabel eksternal berupa isu transnasional seperti terorisme, krisis ekonomi global, dan proliferasi senjata serta penetrasi kekuatan besar mampu mengubah intensitas dan arah dinamika keamanan regional. Kehadiran aktor eksternal sering

kali memperkuat atau bahkan merombak struktur keamanan yang sudah ada, karena dukungan militer, ekonomi, atau diplomatik mereka menggeser keseimbangan kekuatan di kawasan (Amable, 2022).

Khusus dalam isu nuklir, RSCT menunjukkan bagaimana pengembangan program nuklir oleh satu negara tidak hanya dipersepsikan sebagai ancaman oleh kekuatan global, tetapi juga secara langsung menimbulkan ketegangan di antara negara-negara dalam kawasan (RUSI, 2022). Hal ini menjadikan RSCT sebagai kerangka penting untuk memahami bagaimana interaksi keamanan di level regional dapat membentuk pola konflik maupun kerja sama, sekaligus memperlihatkan kaitannya dengan kepentingan kekuatan global.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan sintesis pemikiran di atas, program nuklir Iran menimbulkan isu keamanan regional yang mendorong terbentuknya *Regional Security Complex Theory* (RSCT) di Timur Tengah. Kompleks keamanan ini dapat dipahami melalui variabel internal dan eksternal. Dari sisi internal, kedekatan geografis, kesamaan

budaya, politik, dan sosial, serta pengalaman sejarah konflik berperan dalam membentuk dinamika kawasan. Sementara dari sisi eksternal, isu transnasional seperti terorisme, krisis ekonomi global, dan proliferasi senjata, ditambah penetrasi kekuatan besar melalui instrumen militer, ekonomi, maupun diplomatik, semakin memperkuat kompleksitas ancaman di Timur Tengah.

1.6 Argumen Utama

Pertanyaan penelitian ini menyoroti bagaimana program nuklir Iran pada periode 2020-2024 memengaruhi keamanan regional di Timur Tengah dalam kerangka Regional Security Complex dengan variabel internal seperti kedekatan geografis, kesamaan budaya, politik, dan sosial, serta pengalaman sejarah konflik berperan dalam membentuk dinamika kawasan dan variabel eksternal seperti isu transnasional terorisme, krisis ekonomi global, dan proliferasi senjata, ditambah penetrasi kekuatan besar melalui instrumen militer, ekonomi, maupun diplomatik, semakin memperkuat kompleksitas dinamika di Timur Tengah. Dinamika tersebut terbentuk melalui keterkaitan variabel internal yang memperkuat proses sekuritisasi di kawasan. Faktor geografis membuat setiap kemajuan nuklir Iran dipersepsikan sebagai ancaman langsung, karena posisinya yang menghadap Teluk Persia dan Selat Hormuz jalur vital distribusi minyak dunia serta kedekatannya dengan Israel dan Arab Saudi menjadikan jangkauan rudal Iran memiliki dampak strategis terhadap pusat-pusat vital kedua negara. Rivalitas identitas politik-budaya antara Iran (Syiah) dan Arab Saudi (Sunni) semakin mengintensifkan persepsi ancaman, sebab pengayaan uranium dianggap sebagai upaya memperluas pengaruh Iran di negara-negara berpenduduk Syiah seperti Irak, Lebanon, dan Yaman. Polarisasi ini berakar pada sejarah panjang konflik kawasan: trauma geopolitik Iran akibat Perang Iran–Irak mendorong investasi pertahanan asimetris termasuk nuklir, sedangkan

pengalaman Israel dalam konflik Arab-Israel menumbuhkan doktrin *pre-emptive* dan kebutuhan superioritas militer permanen. Kombinasi identitas, geopolitik, dan memori sejarah tersebut membuat setiap langkah Iran dalam pengembangan nuklir otomatis diterjemahkan sebagai eskalasi ancaman di dalam kawasan.

Sementara itu, variabel eksternal memperluas isu nuklir Iran ke tingkat regional dan global. Keterlibatan Iran dalam jaringan aktor non-negara seperti Hizbullah, milisi Syiah Irak, dan Houthi memperlebar dimensi ancaman di luar batas negara, karena dukungan logistik, pelatihan militer, dan transfer teknologi rudal menimbulkan kekhawatiran proliferasi ke aktor non-negara. Tekanan sanksi Amerika Serikat dan Uni Eropa membuat program nuklir berfungsi sebagai alat tawar diplomatik dalam negosiasi JCPOA, di mana peningkatan pengayaan uranium digunakan untuk menekan pelanggaran embargo di tengah ketergantungan dunia pada minyak Teluk Persia. Pada saat yang sama, penetrasi kekuatan besar AS mendukung Israel dan Arab Saudi melalui kerjasama pertahanan, sementara Rusia dan Tiongkok memosisikan Iran sebagai mitra strategis penyeimbang mengubah isu nuklir dari persoalan regional menjadi kontestasi multipolar global. Dengan demikian, program nuklir Iran berfungsi sebagai titik temu antara variabel internal kawasan dan kepentingan eksternal, menciptakan konfigurasi keamanan yang saling bergantung, memicu ketidakstabilan regional, serta menegaskan *Regional Security Complex* di timur tengah yang dinamis dalam menghadapi isu nuklir Iran.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian eksplanatif. Menurut Creswell (2018), penelitian eksplanatif berfungsi untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dan mekanisme terjadinya suatu fenomena.

Dalam konteks penelitian ini, metode eksplanatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana program nuklir Iran memengaruhi keamanan regional Timur Tengah melalui variabel internal dan eksternal dalam kerangka Regional Security Complex Theory. Tahap deskriptif digunakan sebagai dasar penyajian data empiris untuk kemudian dianalisis secara kausal sebagaimana menjadi karakter metode eksplanatif (Sugiyono, 2021; Amable, 2022).

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dalam karya tulis ini ditetapkan pada periode 2020–2024. Titik awal periode ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas program nuklir Iran yang kembali memicu eskalasi isu keamanan regional. Sementara titik akhirnya ditentukan pada momen Abraham Accords, yang menandai babak baru konstelasi politik dan keamanan di Timur Tengah melalui normalisasi hubungan antara sejumlah negara Arab dengan Israel. Dengan demikian, rentang waktu tersebut dipilih untuk menangkap dinamika keamanan regional yang berkembang dari isu nuklir Iran hingga pergeseran aliansi strategis kawasan di Timur Tengah.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan karya tulis ini menggunakan studi dokumen. Data diperoleh dari laporan resmi negara, organisasi internasional, serta pernyataan resmi terkait program nuklir Iran. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, dan artikel dari media daring yang membahas mengenai isu program nuklir Iran dan dampaknya terhadap keamanan kawasan Timur Tengah. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif. Meleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, maupun motivasi, melalui deskripsi berbentuk kata-kata, bukan angka. Oleh karena itu, kajian mengenai program nuklir Iran dan implikasinya terhadap keamanan regional dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini terdiri dari:

- **BAB I.** Berisi latar belakang program nuklir Iran, kerangka pemikiran, sintesis pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian yang digunakan.
- **BAB II.** Membahas variabel internal dalam terbentuknya *Regional Security Complex* di Timur Tengah. Uraian meliputi kedekatan geografis, kesamaan budaya, politik, dan sosial, serta pengalaman sejarah konflik yang menjelaskan bagaimana isu nuklir Iran cepat menyebar dan menciptakan pola interdependensi keamanan di kawasan.
- **BAB III.** Membahas variabel eksternal dalam terbentuknya *Regional Security Complex* di Timur Tengah. Pembahasan mencakup isu-isu transnasional seperti terorisme, krisis ekonomi global, dan proliferasi senjata, serta penetrasi kekuatan besar melalui aspek militer, ekonomi, dan diplomatik yang memengaruhi arah dan intensitas dinamika keamanan regional.
- **BAB IV.** Menyajikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, serta memberikan kritik dan saran terhadap penelitian ini.